

Kritik Terhadap Epistemologi Barat

Milda Longgeita Pinem¹

¹Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Email: mildapinem@ugm.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas kritik terhadap epistemologi yang selama ini dipengaruhi dan bias Barat. Tujuan dari artikel ini adalah mengungkap sisi diskriminatif dari epistemologi tersebut. Dengan menggunakan studi literatur, ada dua hal yang menjadi fokus utama. *Pertama*, sisi diskriminatif dari epistemologi Barat tidak bisa terlepas dari modernitas yang lekat dengan kemajuan dan kebaruan. Watak demikian pada akhirnya mendiskriminasi cara mengetahui dari masyarakat tradisional atau kelompok etnis tertentu. *Kedua*, wacana pembangunan menjadi jalan untuk mengembangkan epistemologi yang bias Barat. Wacana ini menjadi alat untuk menguasai kembali negara-negara Selatan atau bekas jajahan melalui justifikasi epistemologi yang khas Barat. Kesimpulan dan saran dari artikel ini adalah sikap kritis ilmuwan yang perlu dihadirkan untuk mampu melihat varian epistemologi lainnya yang sesuai dengan konteks masyarakat tertentu, tentunya tanpa menolak begitu saja semua standar keilmuan Barat.

Kata Kunci: Epistemologi; Barat; Modernitas; Pembangunan

Abstract

This article aims to discuss the critique of a western-biased epistemology and to reveal the discriminatory side of such epistemology. By using a literature study, there are two main focuses in this article. First, the discriminatory side of western epistemology cannot be understood without modernity which is closely related to progress and newness characters. Such characters tend to discriminate ways of knowing from certain traditional societies or ethnic groups. Second, the development discourse becomes a way to develop a western-biased epistemology. This discourse is a tool to justify the western-biased epistemology to regain control of the Southern countries or former colonies. The conclusion and suggestion of this article is the need for social scientists to build a critical perspective to be able to see other variants of epistemology beyond the West. This critical attitude certainly does not necessarily reject western scientific standards.

Keyword: Epistemology; Western; Modernity; Development

1. Pendahuluan

Epistemologi menjadi ranah yang paling primer di dalam dunia ilmu pengetahuan. Epistemologi adalah jalan untuk menjustifikasi standar keilmuan atau cara yang pas, tepat, dan ilmiah di dalam mengetahui dan memproduksi pengetahuan. Ada berbagai aliran pemikiran epistemologi yang telah berkembang selama ini, khususnya di Barat, yakni: aliran rasionalisme, empirisme, idealisme, positivism, dan sebagainya (Hardiman, 2007; Sudarminta, 2002). Empirisme, misalnya, memiliki dalil bahwa pengetahuan bisa diperoleh melalui pengalaman langsung subjek ketika berhadapan dengan realitas di luar dirinya. Pengetahuan akan diperoleh ketika seorang ilmuwan atau peneliti mampu menerapkan metode eksperimental induktif yang menekankan pada pembuktian empiris. Aliran ini berkembang pertama kali di Inggris sekitar abad ke-17 dan ke-18, dengan John Locke (1632-1704), George Berkeley (1685-1753) dan David Hume (1711-1776) sebagai promotornya. Lain lagi dengan aliran rasionalisme yang menjadi oposan dari aliran empirisme. Cara mengetahui dari aliran ini adalah deduktif yang meyakini bahwa pengetahuan bisa diperoleh melalui penalaran dan logika yang tak tergantung pada pengalaman empiris. Tokoh-tokoh terkenal dari aliran ini adalah Rene Descartes (1596-1650), Baruch Spinoza (1632-1677), dan Gottfried Leibniz (1646-1716).

Berbagai aliran epistemologi yang berasal dari Barat telah menghasilkan berbagai produk pengetahuan yang sangat memengaruhi peradaban manusia, misalnya hukum gravitasi dan heliosentris; filsafat modern dengan slogan *cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada); dan ide Leviathan dengan kontrak sosialnya. Tak dapat dipungkiri juga bahwa produk dan ide

yang dihasilkan oleh epistemologi Barat tersebut turut memberi sumbangan besar bagi kehidupan manusia. Namun di samping itu, epistemologi Barat ternyata turut menciptakan ketidakadilan sosial dan diskriminasi khususnya berkaitan dengan subjek dan lokasi pengetahuan (Amin, 1990; Escobar, 1995; Harding, 2006; Shiva, 1988). Subjek di dalam ilmu pengetahuan selalu berorientasi kepada laki-laki Barat, sementara lokasi geografis dari produsen pengetahuan berada di Eropa, termasuk Amerika Serikat dan Australia.

Dalam perkembangan keilmuan, cara-cara mengetahui yang berasal dari lokasi Selatan - termasuk di dalamnya Amerika Selatan, Asia, dan Afrika - dipandang eksotis, penuh misteri, dan di luar logika ilmiah (Harding, 2006, 2008). Cara mengetahui dari lokasi tersebut dinilai tidak modern, tidak rasional, tradisional, dan bertalian dengan mitos. Penalaran khas mereka tak bisa dijangkau oleh rasio dan tak bisa dijelaskan oleh rasionalitas Barat. Dalam konteks ini, apa saja yang berada di luar nalar Barat tidak dikategorikan sebagai bagian dari ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penting kiranya memahami dan mengkritisi watak diskriminatif dari epistemologi Barat. Kritik di sini haruslah berangkat dari sejarah ilmu pengetahuan sendiri. Apa yang diklaim sebagai cara-cara mengetahui yang ilmiah dan rasional di dalam sejarah ilmu pengetahuan ternyata dimonopoli oleh Barat, masyarakat modern, patriarkal, dan maskulin (Alcoff & Potter, 1993; Harding, 1991, 2008; Santoso, 2011). Sementara itu, apa saja yang lain dengan epistemologi Barat dikatakan bukan cara mengetahui yang benar. Masyarakat Barat modern selalu dirujuk sebagai penyedia dan produsen ilmu pengetahuan, sementara lain dengan masyarakat tradisional - yang umumnya berlokasi di Selatan - dipandang tidak punya wewenang dan kapasitas yang memadai sebagai produsen pengetahuan.

Artikel ini membahas kritik terhadap epistemologi Barat yang berangkat dari beberapa pertanyaan reflektif, yakni: cukupkah kita memandang epistemologi secara netral?; bagaimana relasi kekuasaan antara Barat dan Selatan yang seringkali diperkuat oleh pandangan epistemologi yang bias Barat?; dan apakah ada yang dirugikan dalam diskursus pengetahuan yang bias Barat?. Ada dua hal yang dibahas dan dipaparkan di dalam artikel ini untuk merespon pertanyaan-pertanyaan tersebut, yakni: epistemologi tak bisa terlepas dari perkembangan masyarakat yang bertumpu pada modernitas di Barat sehingga tak bisa dipandang secara netral; dan epistemologi yang bias Barat semakin dikuatkan dengan hadirnya wacana pembangunan (developmentalism) yang menjadi paradigma bersama di Barat, namun sekaligus memberi kerugian bagi kelompok-kelompok masyarakat marjinal.

2. Metode

Artikel ini terbangun dari metode kajian literatur. Analisis yang digunakan di dalam metode ini adalah analisis isi yakni membentangkan, mengaitkan, dan menemukan benang merah dari berbagai literatur untuk menyajikan fokus utama artikel. Adapun fokus utama di sini berkaitan dengan kritik terhadap epistemologi Barat. Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam kajian literatur ini. Pertama, menginventarisir dan mengidentifikasi berbagai sumber literatur untuk kepentingan penulisan artikel. Kedua, melakukan teknik analisis isi untuk menemukan benang merah dari berbagai literatur, tentunya dengan selalu memperhatikan fokus utama penulisan artikel. Ketiga, menarik kesimpulan dan saran bagi perkembangan epistemologi lebih lanjut.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Apakah Epistemologi?

Untuk mengerti tentang epistemologi, ada baiknya memahami ontologi terlebih dahulu. Istilah 'ontologi' berasal dari bahasa Yunani yakni 'ontos' yang berarti ada (existence) dan 'logos' yang artinya ilmu, studi, dan kata. Secara sederhana, ontologi bisa didefinisikan sebagai ilmu yang menjelaskan tentang ada atau memaparkan tentang keberadaan realitas (McQueen & McQueen, 2010; Watloly, 2013). Ontologi bertujuan untuk memberi batasan mengenai hal-hal dan kategori-kategori apa saja yang ada atau nyata di dunia. Istilah ini pertama kali dipakai oleh seorang filsuf Jerman bernama Jacob Lorhard (1561-1609) di dalam bukunya *Ogdoas Scholastica* (1606). Buku tersebut berisi tata bahasa Latin, bahasa Yunani, logika, retorika, astronomi, etika, fisika, dan metafisika (ontologi). Contoh beberapa pertanyaan ontologis yang umum didengar adalah: apakah Tuhan ada; apakah peri ada; apakah kebaikan ada; apakah kebahagiaan ada; apakah kemiskinan ada; apakah kekuasaan ada; dan sebagainya.

Di dalam kajian ilmu sosial, posisi ontologis seorang ilmuwan secara garis besar bisa dikategorikan menjadi dua, yakni: objektivisme dan konstruktivisme (Bryman, 2012; Hardiman, 2003; Leavy, 2017; Sudarminta, 2002). Objektivisme adalah posisi ontologis yang meyakini bahwa fakta atau fenomena di dunia tak terkait dengan subjek yang mengamati atau aktor sosial.

Pengertian ini mengisyaratkan bahwa konsep, kategori, dan fakta yang kita gunakan dalam kehidupan atau diskursus sehari-hari memiliki keberadaan dan kenyataan yang terpisah dari subjek, aktor, atau manusia. Contoh yang paling mudah untuk mengerti definisi ini adalah matahari yang tetap akan ada sebagaimana adanya. Matahari pasti tenggelam di ufuk barat dan terbit di timur, sekalipun tanpa kehadiran seseorang yang memandang dan menafsirnya. Kita juga bisa mengambil contoh lain dari fakta-fakta sosial, misalnya praktek prostitusi. Ketika seseorang memiliki posisi ontologis objektivisme, ia meyakini prostitusi selalu terkait dengan satu referensi tunggal saja yakni praktek menjual diri dan tubuh manusia tanpa melihat sisi subjektivitas dari seorang manusia. Posisi ontologis seperti ini juga tak hendak melihat referensi lain seperti adanya pergeseran makna prostitusi dalam konteks sosial dan masyarakat tertentu. Selanjutnya, konstruktivisme sebagai posisi ontologis meyakini bahwa konsep, kategori, dan fakta adalah kegiatan menafsir terus-menerus dari subjek atau manusia. Posisi seperti ini pun menunjukkan bahwa fakta sosial terbentuk dari interaksi sosial. Bila kembali kepada contoh prostitusi tadi, maka bagi seorang konstruktivis, prostitusi tak dilihat semata-mata sebagai praktek menjual diri. Ada fakta lain yang lebih luas dan bahkan bisa berubah-ubah tergantung konteks sosial dan historis dari masyarakat. Prostitusi bisa saja memiliki makna yang terkait dengan kesenjangan ekonomi, masalah sosial trafficking, dan komodifikasi tubuh perempuan. Dari sudut pandang subjek, praktek ini pun belum tentu dimaknai sebagai sebuah masalah sosial.

Bila ontologi memiliki pertanyaan seperti 'apakah Tuhan ada?' atau 'apakah kemiskinan ada?', maka epistemologi bertanya 'bagaimana kita bisa mengetahui bahwa Tuhan ada?', atau 'bagaimana kita bisa mengetahui bahwa kemiskinan ada?'. Bila ontologi membawa kita pada keyakinan dan pengetahuan tentang apa yang ada dan nyata di dunia, maka epistemologi bertanya tentang bagaimana kita bisa mengetahui yang ada dan nyata tersebut. Epistemologi mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang apa yang kita ketahui ataupun kita labelkan sebagai pengetahuan. Istilah 'epistemologi' sendiri berasal dari bahasa Yunani yakni 'episteme' yang artinya pengetahuan dan 'logos' yang berarti ilmu, studi, dan kata. Epistemologi adalah kajian, teori, dan ilmu tentang pengetahuan, serta bagaimana cara-cara untuk mengetahui realitas (Sudarminta, 2002; Watloly, 2013).

Di dalam kajian ilmu sosial, epistemologi secara umum terbagi menjadi dua varian, yakni: positivisme dan interpretivisme (Bryman, 2012; Hardiman, 2003; Leavy, 2017). Bila seseorang memiliki posisi ontologis objektivisme maka biasanya ia juga meyakini epistemologi yang berada pada aliran positivisme. Positivisme sendiri merupakan salah satu aliran filsafat Barat yang berkembang sejak abad ke-19. Seorang filsuf Prancis bernama Auguste Comte (1798-1857) disebut sebagai perintis aliran positivisme dan juga dikenal sebagai bapak sosiologi. Apa yang ditekankan oleh positivisme adalah prosedur mengetahui dengan kepastian metodis (*scientific method*) seperti halnya di ranah ilmu alam. Penganut positivisme memandang bahwa proses produksi pengetahuan yang khas ilmu alam semestinya diterapkan juga di dalam ilmu sosial. Dalam proses yang penuh kepastian dan kontrol objektivitas seperti ini, terjadi reduksi terhadap batasan pengetahuan. Pengetahuan pada akhirnya diyakini terbatas pada fakta-fakta objektif saja.

Penggunaan istilah 'positif' mengacu kepada apa yang objektif, sesuatu yang bisa diindera dan ditangkap secara pasti (Hardiman, 2003). Istilah positif ini pun terkait dengan cara berpikir dualisme yang membuat pembedaan distingtif di dalam dunia sosial. Fungsi pembedaan ini adalah jalan untuk memastikan apa saja yang layak disebut sebagai pengetahuan dan mana saja yang bukan pengetahuan. Adapun konsep-konsep dualistis atau oposisi biner yang dipakai oleh Comte untuk mempertegas istilah 'positif' tersebut adalah: kenyataan dan khayalan; kepastian dan keraguan; ketepatan dan kekaburan; berguna dan sia-sia; absolut dan relatif. Dengan melakukan pembedaan dikotomis seperti itu, akan terungkap dengan sendirinya yang manakah karakter pengetahuan yang dianggap benar. Bagi seorang positivis, pengetahuan tentunya berkenaan dengan kenyataan, kepastian, ketepatan, berguna, dan absolut. Cara mengetahui seperti ini pun memiliki prosedur yang universal atau general dan tentu saja memiliki kepastian. Matahari selamanya dan pasti akan terbenam di Barat, begitupun bumi akan terus berputar meski tahun berganti tahun ataupun abad berganti abad.

Epistemologi yang positivistik berbeda dengan yang interpretivistik. Mereka yang memiliki posisi ontologis konstruktivisme, umumnya meyakini epistemologi yang interpretivistik. Istilah 'interpretivisme' sendiri muncul dan digunakan untuk mengontraskan pandangan alternatif di luar dominasi positivisme (Bryman, 2012; Hardiman, 2003; Schwartz-Shea & Yanow, 2012). Posisi epistemologis seperti ini berangkat dari pandangan bahwa dunia sosial berubah secara konstan demikian juga dengan maknanya. Posisi epistemologis interpretivisme menolak cara

mengetahui dunia sosial dengan menggunakan prosedur kepastian metodis (positivisme) seperti halnya di dalam ilmu alam. Kunci utama dari cara mengetahui yang interpretivistik adalah memahami bagaimana manusia atau masyarakat mengkonstruksi ide-ide tentang dunianya. Ada realitas yang bisa dikonstruksi oleh subjek.

b. Kritik terhadap Modernitas

Memahami epistemologi secara netral ternyata tidaklah cukup. Epistemologi sebagai sebuah cara mengetahui dan memproduksi pengetahuan ternyata tidak bisa dipandang secara netral karena akan menciptakan diskriminasi bagi komunitas atau kelompok masyarakat tertentu. Bila melihat perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu sosial selama ini, maka epistemologi yang positivistik sangatlah dominan di dalam diskursus ilmu pengetahuan (Hardiman, 2003; Harding, 2006). Positivisme juga berkontribusi bagi terbentuknya masyarakat modern, khususnya di Barat. Kontribusi seperti ini menjadi lumrah karena ilmu pengetahuan dan epistemologi memang selalu berhubungan dengan perkembangan masyarakat (Harding, 2008). Namun, fondasi epistemologi positivistik yang berkembang di ranah keilmuan termasuk juga universitas-universitas selama ini sangatlah dipengaruhi oleh peradaban dominan Barat. Dalam konteks ini Barat juga terkait dengan modernitas, modern, dan kemajuan. Modernitas menjadi diskursus tempat lahirnya epistemologi yang berujung kepada rasionalitas ilmiah dan mengabaikan apa saja yang dinilai kuno, tradisional, dan terbelakang.

Epistemologi Barat modern dimulai pada abad ke-17 dengan hadirnya revolusi pengetahuan yang diprakarsai oleh Copernicus, Galileo, Boyle, Harvey, dan Newton (Delanty, 2013). Sementara itu, filsafat modern dimulai dari Hobbes dan Descartes (Hardiman, 2007). Generasi pertama filsuf modern ini sangat dipengaruhi oleh pandangan akan dunia baru yang diperkuat oleh penemuan di bidang astronomi dan fisika. Mereka juga meyakini bahwa pandangan dunia baru tersebut bisa berpartisipasi di dalam perubahan formasi sosial masyarakat Eropa. Dengan mengenakan cara berpikir yang demikian, para filsuf merasa telah melakukan gerakan pembaharuan di dalam ilmu pengetahuan. Memasuki abad ke-18, ilmu pengetahuan modern memunculkan revolusi kaum borjuis di Perancis yang disusul dengan revolusi industri di Inggris pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Di masa itu, tokoh-tokoh seperti Copernicus, Galileo, Boyle, Harvey dan Newton belumlah menjadi 'ilmuwan murni' karena perhatian mereka lebih berat pada persoalan sosial politik dan kelas baru di Eropa. Kelas baru ini memiliki ambisi terciptanya pemerintahan demokratis di Barat. Lahirnya revolusi industri turut berimplikasi pada laju urbanisasi dan penguatan bidang teknologi dan pengetahuan.

Munculnya era modern di abad ke-17 mendorong bangsa-bangsa Eropa untuk berlomba menjelajahi, menguasai, dan menjarah sisi dunia lain melalui kompetisi dan kolonisasi di Amerika, Afrika dan Asia (Delanty, 2013; Harding, 2006, 2008). Belanda, Perancis, Spanyol, Portugis, Inggris, dan negeri Barat lainnya bertarung di dalam perluasan koloni dan perdagangan di dunia luar Eropa yang memiliki implikasi mendalam bagi dunia luar tersebut tersebut hingga masa sekarang. Di abad ke-17 jugalah peperangan dengan menggunakan persenjataan modern dimulai. Negeri-negeri Eropa mulai berlomba melakukan investasi dan penelitian di bidang teknologi militer. Akhirnya, di abad ke-17 jugalah terbuka gerbang hadirnya epistemologi yang mengandalkan kebaruan dan progresivitas yang sangat berpengaruh di dalam pembentukan masyarakat modern hingga sekarang. Berangkat dari sejarah tersebut maka dapat disimpulkan bahwa epistemologi dalam konteks Barat selalu terkait dengan kebaruan, kompetisi, dan penguasaan.

Ada beberapa persoalan yang muncul dalam diskursus epistemologi yang mendasarkan diri pada modernitas dan tentunya positivisme (Hardiman, 2003, 2007; Harding, 1998, 2006, 2008). Pertama, ada pemisahan biner yang sangat kuat antara dimensi modern dan tradisional, baik dalam penelitian ilmu alam maupun ilmu sosial yang pada akhirnya berpengaruh pada berbagai kebijakan di level praktis (Hardiman, 2003; Harding, 2008). Tradisional dalam gagasan para modernis dinilai kurang beradab (uncivilised) dan sumber masalah bagi kebaikan dan kemajuan masyarakat. Di dalam ruang pengetahuan, cara mengetahui dari masyarakat dengan kultur tradisional masih dipandang tidak relevan, tidak rasional, dan tidak terpahami. Apa saja yang berada di luar epistemologi Barat modern akhirnya dikategorikan sebagai bukan ilmu pengetahuan yang sah atau hanya sebatas kepercayaan yang tak teruji. Masa antik dan kuno dipandang kurang memadai secara epistemologi, maka lain halnya dengan masyarakat industrial atau modern Barat yang dipandang lebih memiliki substansi berkualitas di dalam cara mengetahui (epistemologi) dibanding masyarakat yang ekonominya bertumpu pada pola-pola kekerabatan tradisional seperti masyarakat non-Barat. Situasi seperti ini menciptakan diskriminasi bagi

komunitas masyarakat tertentu, misalnya masyarakat adat yang masih memegang teguh praktik-praktik kehidupan yang tradisional.

Kedua, objektivitas, rasionalitas, metode prosedural ilmiah, dan kemajuan merupakan ukuran dari capaian-capaian modernitas yang selalu mengambil jarak dengan apa saja yang diasosiasikan sebagai primitif bahkan yang feminin (Harding, 1998, 2006). Dalam hal ini, sesuatu dikatakan sebagai ilmu ketika ada standar tertentu yang harus dipenuhi, ada ukuran berilmu dan tidak berilmu yang bisa dijangkai dan ditimbang. Ilmu pengetahuan, politik, dan filsafat Barat selalu menekankan pembebasan dan pembersihan dari unsur-unsur tradisional untuk bisa dilabeli sebagai ilmiah. Dengan menekankan metode prosedural ilmiah yang bersih dari unsur-unsur mitos, epistemologi Barat mendeklarasikan diri sebagai paling istimewa. Mengapa demikian? Harding (1998) menjelaskan bahwa sistem pengetahuan Barat dikonstruksi sebagai istimewa berangkat dari keyakinan bahwa hanya pengetahuannya di antara berbagai sistem pengetahuan yang ada di muka bumi, yang mampu menangkap realitas dengan tepat dan paling sah. Hanya pengetahuan Barat yang memiliki perangkat dan sumber daya untuk membaca susunan alam dan juga menguasainya. Hanya pengetahuan itu yang mampu menundukkan alam sehingga tak perlu lagi ditakuti dan digentari.

Ketiga, epistemologi Barat yang mendasarkan diri pada modernitas telah menciptakan berbagai masalah dan hal-hal kontradiktif di dalam dirinya sendiri (Harding, 2008). Di satu sisi, epistemologi Barat bertujuan menghasilkan pengetahuan yang menjanjikan kebaikan bersama, tapi di sisi lainnya ia ternyata telah menuai berbagai bagi masyarakat. Epistemologi Barat memang telah menghasilkan kemajuan teknologi dan pembangunan, namun dengan watak diskriminatif dan cenderung menyingkirkan yang tradisional pada akhirnya muncullah situasi diskriminatif bagi kelompok etnis marjinal yang berujung pada dehumanisasi. Situasi ini sering ditemui dalam praktek-praktek penggusuran masyarakat miskin atas nama modernisasi.

Epistemologi Barat sebenarnya telah menghadapi tantangan dari masyarakatnya sendiri. Di dalam masyarakat Barat, modernitasnya sendiri pun mulai mengalami penolakan dan tidak berkembang seperti yang diprediksi oleh para pemikir dan ilmuwan. Institusi modern baik ekonomi, politik dan pendidikan tampak rapuh dan mulai dipertanyakan. Tantangan tersebut datang dari para pemikir era post-Kuhnian, feminisme, dan poskolonialisme (Alcoff & Potter, 1993; Harding, 2008). Bruno Latour, seorang sosok post-Kuhnian, memaparkan bahwa epistemologi yang dibangun di atas landasan modernitas Barat sebenarnya telah terlebih dulu memiliki persoalan ontologi yaitu meyakini realitas pengetahuan terpisah dari kepentingan, keadilan dan kekuasaan (Latour, 1991). Apa yang diabaikan oleh epistemologi yang bias Barat modern ini adalah dunia yang kita hidupi dan alami sesungguhnya begitu kompleks, rumit, dan tak bisa disederhanakan dengan perspektif yang monolitik.

c. Kritik terhadap Wacana Pembangunan (*Developmentalism*)

Kritik lebih lanjut terhadap epistemologi Barat bisa dilakukan ketika membongkar wacana pembangunan (*developmentalism*) yang menjadi paradigma bersama di seluruh dunia, khususnya di negara-negara bekas jajahan Barat atau di dunia Selatan (Amin, 1990, 2009; Harding, 2006, 2008; Shiva, 1988). Kehadiran *developmentalism* bisa dilacak sejak Presiden Amerika Serikat ke-33 yakni Harry S. Truman (1884-1972) menyampaikan pidatonya setelah berakhirnya perang dunia II. Truman menegaskan bahwa Barat harus membantu dan tampil sebagai penyelamat bagi negara-negara bekas jajahannya. Dalam konteks itu, ilmu pengetahuan dan epistemologi Barat dipandang memiliki peran sebagai penolong bagi negeri-negeri terbelakang. Rasionalitas ilmu pengetahuan Barat berikut keahliannya di dalam perekonomian, kesehatan, pertanian dan sektor lainnya ditransfer kepada masyarakat non-Barat. Pada akhirnya masyarakat dunia pun meyakini bahwa epistemologi Barat adalah satu-satunya epistemologi terbaik.

Para ilmuwan sosial di abad ke-19 seperti Marx, Durkheim, dan Weber pun bisa dikatakan sebagai pelopor lahirnya wacana pembangunan (Harding, 2008). Merekalah generasi pertama ilmuwan sosial modern yang menginspirasi lahirnya konsep-konsep seperti urbanisasi dan industrialisasi. Sebagai konsekuensi, warisan konseptual dari para ilmuwan sosial tersebut telah membatasi sumber-sumber kritis lainnya yang bisa dipakai di dalam memaknai pembangunan yang semestinya tidak homogen dan bias Barat modern. Harus diakui bahwa di tangan para pemikir itu pula, modernisasi akhirnya sama dengan 'pemberatan' (*westernisation*). Tak jauh berbeda dengan para pelopor ilmu sosial abad ke-19 tadi, para ilmuwan sosial di abad ke-20 pun dilatih untuk mengembangkan model-model pembangunan homogen di seluruh dunia yang dikerjakan dan ditransfer secara bertahap dan linier dari Barat. Pada akhirnya, istilah

'pembangunan' dan juga 'modernisasi' digunakan secara luas dan normatif sebagai perjalanan dunia terbelakang menuju dunia maju, di mana dunia terbelakang tersebut (umumnya Selatan) memerlukan transfer ilmu pengetahuan, rasionalitas ilmiah dan keahlian dari Barat.

Di dalam perkembangannya, pembangunan dan modernisasi Barat tersebut mendapat kritikan tajam dan tantangan dari berbagai pemikir, contohnya konsep maldevelopment yang digagas oleh Samir Amin (1990) lahir untuk menantang konsep underdevelopment yang selalu dilabelkan bagi Selatan. Maldevelopment merupakan istilah untuk menerangkan perkembangan organisme atau organisasi yang prosesnya tidak normal dan hal ini berbeda dengan underdevelopment yang mengindikasikan adanya sesuatu yang kurang dan tidak lengkap. Fenomena maldevelopment yang terjadi di Selatan atau negara-negara yang dilabeli Dunia Ketiga hendak menunjukkan adanya ketidakcocokan dan perbedaan antara Barat dan Selatan dari sisi ekonomi, politik dan budaya, jadi bukan pertama-tama karena ada yang kurang dari Selatan.

Kritikan lainnya datang dari Arturo Escobar (1995) yang memandang modernisasi dan pembangunan sebagai pencetus masalah bukan hanya ketika ia gagal tapi juga ketika sukses. Ketika pembangunan dikatakan berhasil, maka diskursus ini akan menentukan, mengoreksi, dan mengontrol bagaimana selayaknya cara hidup, berkembang dan berpikir orang-orang di Selatan. Lebih lanjut, buku yang diedit oleh Wolfgang Sachs (1992) juga mencerminkan kritikan dari berbagai pemikir di dalamnya seperti Ivan Illich, Vandana Shiva, Arturo Escobar, Gustavo dan Esteva terhadap modernisasi dan pembangunan. Apa yang disampaikan berbagai esai di dalam buku ini bahwa pandangan eurosentris hendaknya segera ditinggalkan untuk memerdekakan pikiran orang-orang baik di Barat dan Selatan di dalam merespon persoalan lingkungan dan kemanusiaan.

Di samping itu, para feminis juga memberikan sumbangsih kritikan seperti Maria Mies (Mies, 1998) yang mengkritisi proses kolonisasi dan domestikasi perempuan yang berimbas pada pembagian kerja internasional. Dalam wacana pembangunan modern, perempuan Selatan sering berperan sebagai produsen dan konsumen termurah bagi perusahaan-perusahaan raksasa multinasional. Sementara itu, ekofeminis seperti Vandana Shiva (1988) memandang epistemologi Barat melahirkan diskursus pembangunan yang berkontribusi kuat pada kerusakan lingkungan di dunia Selatan, termasuk menyingkirkan kapasitas dan pengetahuan masyarakat lokal khususnya kaum perempuan.

Kritik lainnya terhadap wacanan pembangunan dan epistemologi Barat berasal dari Ulrich Beck (1992) yang meyakini epistemologi modern telah melahirkan masyarakat beresiko (risk society). Tendensi mengetahui khas Barat yang begitu lekat dalam masyarakat industrial akhirnya menimbulkan ragam ancaman dan resiko di seluruh dunia. Masyarakat global takut akan krisis lapangan pekerjaan dan krisis ekonomi. Berbagai resiko sosial menghantui siapa saja di setiap malam, termasuk resiko kesehatan pandemik seperti AIDS, SARS, flu burung, dan kini COVID-19 yang begitu cepat melesat dan mewabah di seluruh dunia dengan sedikit vaksin atau penawar saja. Kerusakan lingkungan pun kini menjadi fokus global yang paling fundamental. "Di mana-mana polutan dan racun tertawa dan memainkan trik mereka seperti setan abad pertengahan. Orang-orang tak bisa kabur dan lari darinya karena sesungguhnya mereka telah terikat pada setan itu. Seluruh kegiatan bernafas, makan, bertempat tinggal, berpakaian, semuanya telah dirasuki olehnya" (Ulrich Beck dalam Harding 2009: 82). Beck melihat masyarakat beresiko yang demikian bukanlah semata-mata bentuk kegagalan dari modernitas dan epistemologi Barat melainkan justru bisa jadi sebagai wujud keberhasilannya. Mengapa demikian? Modernitas, ilmu pengetahuan modern, dan epistemologi Barat sesungguhnya telah menciptakan 'lingkaran setan' dan diuntungkan oleh terciptanya masyarakat beresiko. Ilmu pengetahuan Barat pada akhirnya berwujud dua: sekaligus sebagai penyebab dan solusi bagi berbagai resiko di dalam masyarakat. Ia juga menjadi dasar bagi terbukanya pasar, peluang, dan legitimasi saintifikasi dirinya sendiri untuk kembali menyelamatkan masyarakat beresiko.

4. Simpulan dan Saran

Epistemologi Barat harus diakui tidaklah selalu benar dan terbaik. Pandangan ini muncul ketika melihat manifestasi epistemologi Barat dalam wujud modernitas dan wacana pembangunan yang tidak selalu memberi sumbangsih positif bagi dunia, khususnya bagi kelompok marjinal di Selatan. Namun, kita tak perlu juga serta-merta menolak keterlibatan Barat di dalam reinvensi ilmu pengetahuan. Apa yang perlu dilakukan oleh dunia ilmu pengetahuan adalah membebaskan kembali tanggung jawab bagi seluruh ilmuwan untuk menciptakan epistemologi yang anti diskriminatif. Dengan melakukan pembersihan karakter-karakter ilmu

pengetahuan yang dominan Barat, diharapkan tumbuh berkembang karakter demokratis polisentris bagi masa depan ilmu pengetahuan.

Apa yang kita ketahui mengenai alam dan relasi sosial tergantung dari bagaimana kita menghidupi dunia alam dan sosial kita. Dunia ilmu pengetahuan harus menerima bahwa ada dunia di luar Barat yang hidup secara berbeda dan khas bersama dengan dunia sekeliling mereka. Namun, perlu juga ditekankan bahwa tak semua dari Barat adalah negatif, sementara tak semua juga mereka yang ada di pinggiran selalu benar dan terpuji. Apa yang perlu dipertimbangkan kembali adalah relasi antara sistem pengetahuan Barat dan non-Barat dengan dunia sosialnya yang menjadi lokus pengetahuan. Kembali yang menjadi saran adalah bagaimana non-Barat melakukan penilaian secara realistis terhadap sistem pengetahuannya sendiri yang selama ini dinilai bukan bagian dari diskursus ilmu pengetahuan. Melalui proses penilaian seperti itu maka akan terungkap sumber-sumber pengetahuan yang selama ini diabaikan dan dianggap tidak berarti.

5. Daftar Pustaka

- Alcoff, L., & Potter, E. (1993). Introduction: When Feminisms Intersect Epistemology. In L. Alcoff & E. Potter (Ed.), *Feminist Epistemologies* (hal. 1–14). New York and London: Routledge.
- Amin, S. (1990). *Maldevelopment: Anatomy of a Global Failure*. London and New Jersey: United Nations University Press and Zed Books Ltd.
- Amin, S. (2009). *Eurocentrism (2nd Edition)*. New York: Monthly Review Press.
- Beck, U. (1992). *Risk Society: Towards a New Modernity*. New Delhi: Sage.
- Bryman, A. (2012). *Social Research Methods (4th Ed.)*. Oxford: Oxford University Press.
- Delanty, G. (2013). *Formations of European Modernity: A Historical and Political Sociology*. London: Macmillan Palgrave.
- Escobar, A. (1995). *Encountering Development: The Making and Unmaking of the Third World (Princeton)*. New Jersey and Wes Sussex.
- Hardiman, F. B. (2003). *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, F. B. (2007). *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Harding, S. (1991). *Whose Science? Whose Knowledge?: Thinking from Women's Lives*. Milton Keynes: Open University Press.
- Harding, S. (1998). *Is Science Multikultural?: Postcolonialisms, Feminisms, and Epistemologies*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.
- Harding, S. (2006). *Science and Social Inequality: Feminist and Postcolonial Issues*. Urbana and Chicago: University of Illinois Press.
- Harding, S. (2008). *Sciences From Below: Feminisms, Postcolonialities, and Modernities*. Durham and London: Duke University Press.
- Latour, B. (1991). *We Have Never Been Modern*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Leavy, P. (2017). *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. New York and London: The Guilford Press.

- McQueen, P., & McQueen, H. (2010). *Key Concepts in Philosophy*. London and New York: Palgrave Macmillan.
- Mies, M. (1998). *Patriarchy and Accumulation On A World Scale: Women in the International Division of Labour*. London and New York: Zed Books Ltd.
- Sachs, W. (1992). *The Development Dictionary: a Guide to Knowledge as Power*. Johannesburg, London & New York: Witwatersrand University Press and Zed Book Ltd.
- Santoso, P. (2011). *Ilmu Sosial Transformatif: Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada*. Yogyakarta: Fisipol, UGM.
- Schwartz-Shea, P., & Yanow, D. (2012). *Interpretive Research Design: Concept and Processes*. New York and Abingdon: Routledge.
- Shiva, V. (1988). *Staying Alive: Women, Ecology and Development*. New Delhi, London, and New Jersey: Zed Books Ltd.
- Sudarminta, J. (2002). *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Watloly, A. (2013). *Sosio-Epistemologi: Membangun Pengetahuan Berwatak Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.